

## B A B I P E N D A H U L U A N

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka adalah seorang pengarang roman angkatan Balai Pustaka. Selain sebagai seorang pengarang roman, Hamka dikenal sebagai seorang ulama atau pemuka agama Islam. Sebagai seorang sastrawan dan sekaligus ulama, Hamka selalu menghasikan karya-karya sastra yang mengandung ajaran agama Islam. Hal ini seperti apa yang dikemukakan Tamara (1983:94) yang menegaskan bahwa lingkungan Islamnya membuat Hamka bertolak pada satu tujuan bahwa mengarang karya sastra adalah satu amal ibadah orang-orang muslim. Dalam hal ini, Hamka tidak pernah berhenti untuk bertabligh dan berdakwah di dalam semua khasan Hamka.

Karya-karya Hamka tidak dapat dilepaskan dari latar belakang lingkungan budaya masyarakat Sumatera Barat. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk menjadikan karya-karya Hamka sebagai obyek penelitian. Mengamati tema yang ditampilkan pada setiap karyanya, Hamka selalu berusaha memasukkan ajaran-ajaran agama Islam dan selalu menampilkan permasalahan adat Minangkabau.

Sebagai seorang yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan adat Minangkabau., Hamka banyak mengemukakan kritiknya terhadap kepincangan-kepincangan adat dalam pelak-

sanaan agama Islam, dan inilah yang dikemukakannya dalam roman-roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau Ke Deli dan Dijemput Mamaknya.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa, karya-karya Hamka sangat dekat dengan kehidupan pribadinya. H.B. Jassin (1967: 62) mengatakan bahwa barang siapa mengenal riwayat hidup Hamka, maka akan mengetahui banyak anasir biografi dalam karya-karyanya. Warna kesedihan yang selalu ada dalam romannya adalah disebabkan karena pengalamannya yang sedih-sedih di masa kecil hingga dewasanya. Karya-karya tersebut adalah hasil pengalaman dan penderitaannya semata.

Pendapat serupa, yang mengatakan bahwa pemasukan unsur pribadi telah menjadi salah satu ciri khas dalam karya-karya Hamka dikemukakan oleh Umar Yunus dalam Gelora 28 Oktober 1962, H. Kiagus Agnan dalam Berita Buana 11 Agustus 1981 dan Ali Audah dalam Suluh Indonesia 10 Oktober 1962.

Pertimbangan yang melandasi pemilihan judul dalam penelitian ini adalah berangkat dari keingintahuan bagaimana-kah keterkaitan latar belakang kehidupan pribadi Hamka dengan karya-karyanya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian terhadap karya-karya Hamka ini menyoroti sejauh mana keterlibatan Hamka sebagai pengarang dalam menghasikan karya-karyanya.

Sosok Hamka sebagai pengarang ditonjolkan dalam penelitian ini, untuk memahami hubungan antara karya-karyanya dengan kehidupan pribadinya. Pemikiran tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa apa yang ada di dalam karya sastra a-

kiran, dan persoalan yang agung dan penting . Gagasan ini akhirnya mulai berkembang menjadi teori ekspresif yang muncul dan diperhatikan di jaman romantik, di mana penyair dan seniman didewakan. Itulah sebabnya teori ini sangat cocok digunakan pada karya yang bercorak romantik sebagai sarana yang paling baik untuk menyelami jiwa penyair.

Abrams (1970:37) menyebutkan bahwa kritik-kritik yang bersifat ekspresif selalu menghubungkan karya sastra dengan keberadaan pengarangnya. Karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan misi khusus ataupun pengalaman pribadi pengarang itu sendiri. Selanjutnya dalam (1976:22), Abrams juga menyebutkan bahwa teori ekspresif adalah teori yang memberikan perhatian utamanya pada proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Pembicaraan mengenai proses kreatifitas pengarang, tidak dapat dipisahkan dari penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang yang dapat di lihat melalui biografinya. Wellek Warren (1988:88) menyebutkan bahwa kerangka biografi dapat membantu kita mempelajari masalah pertumbuhan, kedewasaan, dan merosotnya kekreatifan pengarang. Biografi juga dapat mengumpulkan bahan untuk menjawab masalah sejarah sastra seperti bacaan pengarang, persahabatan pengarang, perjalanan serta daerah-daerah yang pernah dikunjunginya. Semuanya itu menjelaskan tradisi yang berlaku di daerah pengarang, pengaruh yang didapatkan dan bahan-bahan yang dipakai pengarang dalam karya sastra.

adalah suara pengarang itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Ignas Kleden ( dalam *Atar Semi*, 1989:59 ) yang menyebutkan bahwa sastra adalah karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi. Pengaranglah yang pertama-tama, karena itu karya sastra merupakan cermin diri sang pengarang, persoalan dan motifnya sendiri. Bila kebetulan ia mengucapkan keadaan umum masyarakat, maka lantaran persoalan itu telah menjadi persoalan pribadinya sendiri.

Untuk mengetahui hubungan antara karya sastra dengan keberadaan pengarang dalam penelitian ini digunakan pendekatan ekspresif. Atmazaki (1990:35) menjelaskan bahwa pendekatan ekspresif menghubungkan secara langsung apa yang disampaikan di dalam karya sastra dengan keberadaan penciptanya seolah-olah karya sastra itu adalah potret pengembaraan jiwa pengarangnya.

Hal ini seperti yang dikemukakan Abrams (1970:37) yang menjelaskan bahwa kritik-kritik ekspresif meletakkan karya sastra di dalam hubungannya dengan pengarang. Kejadian-kejadian dalam karya sastra adalah hasil dari perasaan kusus atau pengalaman pribadi pengarang baik secara langsung atau tidak. Persepsi, pikiran, dan perasaan pengarang sangat ditonjolkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diadakan pengkajian yang mendalam atas biografi pengarang. Biografi pengarang itu meliputi latar belakang daerah kelahirannya, peristiwa-peristiwa penting yang pernah dilaluinya, pandangan

hidup dan cita-citanya, serta tanggapan-tanggapannya terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Pemahaman total tentang pengarang lewat biografinya dapat mengantarkan kita pada latar belakang pemikiran dan pandangan hidup pengarang dalam menghasilkan karya-karyanya.

Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan struktural sebagai kegiatan pendahuluan, sebab melalui analisis struktur kita dapat menganalisis karya sastra yang dihubungkan dengan unsur-unsur luar ekstrinsiknya.. Yudiono KS (1990:55) menjelaskan bahwa strukturalisme memberikan suatu cara berdisiplin untuk mulai dengan konteks dalam suatu karya sastra sebagai langkah pertama, dan hanya sesudah analisis ini kita bisa melangkah keluar dari teks menuju dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas.

Sementara itu Teeuw (1988:136) menjelaskan bahwa analisis struktur adalah suatu langkah, sarana atau alat dalam proses pemberian makna suatu karya sastra. Keberhasilan memahami proses pemberian makna itu sangat ditentukan oleh analisis struktur ini, sehingga langkah itu tidak boleh dimutlakan namun juga tidak boleh ditiadakan.

## 1.2 Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya, dan tema dalam roman-roman Tenggelmnya Kafil Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Me-

rantau Ke Deli dan Di Jemput Mamaknya.

2. Mengetahui keterkaitan sikap, pandangan hidup, dan latar belakang biografi Hamka dengan karya-karyanya.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini pertama, memahami empat roman karya Hamka yaitu: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau Ke Deli dan Di Jemput Mamaknya kedua, mengetahui keterkaitan sikap, pandangan hidup, dan latar belakang biografi Hamka dengan karya-karyanya.

Selain itu dengan penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa peran latar belakang kehidupan pengarang mempunyai arti yang penting dalam proses penciptaan karya sastra.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah agar pembaca dapat memahami bahwa peran latar belakang kehidupan pengarang mempunyai arti penting terhadap proses penciptaan sebuah karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu sastra khususnya penerapan teori ekspresif terhadap karya sastra.

### 1.5 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian tentang karya-karya Hamka cenderung mempunyai sifat yang berlawanan. Ada pendapat yang mengemukakan bahwa karya-karya Hamka tidak dapat digolongkan sebagai karya yang mempunyai nilai tinggi, tetapi ada yang mengemukakan bahwa Hamka adalah seorang pujangga yang banyak menghasilkan karya sastra yang mempunyai nilai tinggi.

H B Jassin (1967:132) mengemukakan bahwa Hamka adalah seorang pengembara lahir yang belajar dari satu tempat ke tempat lain, dan seorang pengembara pikiran yang mempelajari ilmu pengetahuan negeri-negeri jauh. Pengalaman sastranya tidak dapat dikatakan kecil, dengan pengetahuannya tentang bahasa Arab yang dalam, dia menyelami hasil-hasil pikiran pujangga Arab yang ditulis 500-800 tahun yang lalu.

Jassin menyangkal beberapa pendapat yang mengatakan bahwa karya-karya Hamka bermutu rendah, dilihat dari segi bahasanya dan isinya. Menurutnya keindahan suatu karangan bukanlah terletak dalam banyaknya kejadian-kejadian yang diceritakan, melainkan banyaknya kekayaan pikiran dan perasaan yang timbul dari hati yang benar-benar terasa kejujurannya oleh pembaca.

Demikian pula mengenai keindahan suatu karangan, tidak terletak pada bahasanya yang sulit dan pelik, tetapi isinya. Bahasa Hamka sederhana tetapi berjiwa, karangannya penuh kekayaan batin, penuh perbuatan-perbuatan yang mem-

bayangkan keluhuran budi tokoh-tokohnya.

Pembicaraan mengenai karya-karya Hamka dibahas oleh A Teeuw (1978:104). Menurut Teeuw, Hamka tidak dapat digolongkan sebagai pengarang besar, dari segi psikologi roman-romannya lemah dan terlalu bersifat moralitas, dan plotnya sering bersifat sentimental. Pretensinya sebagai pelopor kesusastraan Islam modern Indonesia juga telah ditolak bukan saja oleh para pemimpin Islam di Indonesia, tetapi juga oleh golongan anti Islam di Indonesia.

Teeuw juga menegaskan bahwa kenyataannya Hamka masih populer dan berpengaruh di kalangan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa roman-romannya sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Islam, dan bagi pembaca barat, roman-romannya ini sangat menarik sebagai sumber keterangan yang sangat kaya tentang berbagai masyarakat Indonesia di jaman sebelum perang.

Menanggapi pernyataan Teeuw di atas, Sides Sudyato DS dalam Tamara (1983:92) menyatakan bahwa ada dua hal penting dari pernyataan Teeuw yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, pernyataan Teeuw yang menyatakan bahwa Hamka tidak dapat digolongkan sebagai pengarang besar. Pernyataan ini kurang dapat diterima logika, sebab dalam sastra tidak dapat ditarik batas atau ukuran seberapa baiknya sebuah karya sastra supaya tidak perlu dituduh terlalu moralitas. Selain itu tidak pernah ditemukan seberapakah sifat sentimentalnya suatu karya sastra sehingga tidak dicap bersifat sentimental.



Kedua, masalah penolakan karya sastra Hamka sebagai pelopor kesusastraan Islam Indonesia. Menurut Sudyato, masalah berkarya dalam dunia sastra tidak ada sangkut pautnya dengan tolak menolak, tetapi soal sastra bukanlah senang atau tidak. Bila seseorang berkarya maka artinya ia telah berbuat sesuatu, yang penting adalah karya tersebut dan bukan pengakuan orang lain.

Penelitian dan tanggapan-tanggapan tentang kepemimpinan Hamka, tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan masalah dituduhnya roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sebagai karya jiplakan dari karya Manfaluthi. Masalah ini cukup banyak mengundang pendapat dari beberapa sastrawan dan kritikus sastra.

Umar Yunus dalam Gelora 28 Oktober 1962, Kiagus Agnan dalam Berita Buana 11 Agustus 1981, dan Rusdji dalam Gema Islam 1960 menanggapi masalah tersebut yang intinya dapat dijelaskan sebagai berikut. Memang ada kemiripan antara karya Manfaluthi dan Hamka. Tetapi dalam menanggapi persoalan ini kita tidak dapat menutup mata, bahwa kekreatifan Hamka di sini lebih dominan. Terlebih lagi dalam persoalan roman ini terdapat persamaan dengan kehidupan Hamka sendiri, dan hal ini tidak hanya dijumpai dalam roman ini.

## 1.6 Landasan Teori

Penulis, dalam penelitian ini menitikberatkan analisis pada hubungan pengarang (Hamka) dengan karya-karya

yang dihasilkannya dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan struktural sebagai kegiatan pendahuluan.

Pendekatan struktural digunakan sebagai kegiatan pendahuluan, sebab penelitian terhadap suatu karya sastra selalu akan berkaitan dengan teks sebagai sumber yang akan dianalisis. Teeuw (1988:133) menjelaskan bahwa analisis struktural adalah satu langkah atau satu sarana dalam proses pemberian makna yang tidak boleh ditiadakan. Analisis ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Konsep ini sejalan dengan pokok pikiran Damono (1978: 38) sebagai suatu metode, strukturalisme memiliki beberapa ciri, dan ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan dan totalitas. Totalitas itu dipercaya oleh kaum strukturalisme sebagai hal yang paling penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya bisa dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian totalitas itu, tetapi jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu yang menyatukan menjadi totalitas.

Harry Shaw (1972:257) menyebutkan bahwa, setiap novel mempunyai bagian-bagian seperti: penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan tema. Analisis struktur karya-karya Hamka ini akan menguraikan bagian-bagian tersebut, de-

ngan menambahkan unsur gaya karena dianggap penting guna memahami karya-karya Hamka secara menyeluruh. Selanjutnya analisis bagian-bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### Plot

Graham Little (1966:82) menyebutkan bahwa plot adalah rencana pemikiran yang sangat teliti di mana semua kejadian, semua aksi dan reaksi dari tokoh membangun pergerakan dalam sebuah cerita. Plot dibentuk dari hubungan sebab akibat dari kejadian utama. Setiap plot dalam novel, dibentuk dari tahapan-tahapan kejadian yang membentuk konflik, satu kekuatan melawan kekuatan yang lain. Plot sangat berhubungan dengan tokoh, sebab setiap kejadian dalam plot muncul sebagai akibat dari perkembangan tokoh.

Selanjutnya Guches (1980:63) menyebutkan bahwa plot adalah rentetan kejadian yang melahirkan konflik, sedang konflik berarti satu kekuatan melawan kekuatan yang lain. Sebuah cerita dimulai dengan apa yang disebut exposition, yaitu tahap pengenalan tokoh dan hubungan-hubungan mereka dengan lingkungannya. Selanjutnya mereka dilibatkan pada tindakan atau kejadian yang mana belum kita kenal sebelumnya sampai terjadinya konflik. Selanjutnya konflik berkembang sampai pada compilcation. Complication ini terus berkembang menjadi climax, di mana konflik-konflik telah mencapai puncaknya. Tahap terakhir adalah resolution di mana konflik sudah dapat diselesaikan.

### Tokoh dan Penokohan

• Tokoh menurut Guches (1980:86) adalah orang-orang yang ditampilkan pengarang dalam sebuah fiksi. Ada beberapa cara untuk memahami tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Pertama, kita dapat memahami tokoh dengan tanggapan tokoh lain mengenai dirinya; kedua, kita dapat menyimpulkan dari apa yang mereka perlihatkan yaitu, keadaan fisik, kualitas mental aktifitas, kedudukan sosial, dan percakapan-percakapan mereka; ketiga, kita dapat mempelajari dari semangat mereka untuk mencapai tujuan.

Aminuddin (1991:80) mengatakan bahwa sebuah novel biasanya memiliki tokoh cerita lebih dari satu dan masing-masing mendapat proporsi pelukisan yang berbeda. Cara ini sebenarnya adalah untuk membedakan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain dengan melihat keseringan pemunculan seorang tokoh dalam cerita, untuk menentukan siapa tokoh utama dan tokoh tambahan dalam fiksi dapat ditentukan melalui petunjuk yang diberikan oleh pengarang. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar oleh pengarang, sedang tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya. Sukada (1987:65) mengatakan bahwa tokoh utama selamanya mendukung ide cerita, mendapat porsi pelukisan relatif lebih banyak dari tokoh lainnya.

### Latar

Guches (1980:68) menyebutkan bahwa latar adalah tempat dan waktu di mana kejadian terjadi. Sudjiman (1987:44) membagi latar menjadi latar fisik, latar spiritual, dan latar sosial. Latar fisik adalah tempat di mana ujud fisiknya

yaitu daerah, bangunan, dan sebagainya. Latar spiritual adalah latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran. Latar sosial adalah penggambaran masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, dan lain-lain.

Sudjiman juga menyebutkan bahwa latar ada yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metaforis dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Di dalam fungsinya sebagai metafor latar dapat menciptakan suasana.

Selanjutnya Horman dan Harmon menyebutkan beberapa hal yang dapat ditunjukkan oleh latar. yaitu: (1) letak geografis, topografi (2) kebiasaan sehari-hari tokoh, sifat dasar mereka dan status mereka (3) waktu atau periode dimana suatu kejadian terjadi (4) penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, dan cara hidup yang melatari peristiwa.

### Sudut Pandang

Sudut pandang menurut Guches (1980:73) adalah cara pengarang untuk menceritakan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Untuk melakukannya ada empat cara yang mungkin dipilih oleh pengarang: (1) Pengarang sebagai orang pertama yang menyebut dirinya aku, dalam hal ini pengarang dapat sebagai tokoh utama atau sebagai partisipan; (2) ~~pengarang~~ sebagai pengamat yang mengetahui seluk beluk satu orang saja disebut Limeted Omniscient’, dalam hal ini pengarang menyebut tokoh dengan kata ganti orang ketiga dia; (3) ~~pengarang~~ adalah orang yang maha tahu disebut Omniscient, dalam hal

ini pengarang juga menyebut tokoh-tokohnya sebagai orang ketiga dia; (4) pengarang berada di luar cerita sepenuhnya disebut Objective.

### Tema

Tema menurut Guches (1980:71) adalah penyimpulan dari maksud cerita yang telah dipahami melalui alur, latar dan penokohan. Hal ini disebutkan juga oleh Muhaedi (1992:37) tema dapat dirumuskan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, latar, dan penokohan.

### Gaya

Menurut Abrams (1970:165) gaya adalah pengungkapan lewat bahasa dalam sebuah prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan apa yang diceritakannya. Ciri gaya dalam sebuah karya dapat dilihat melalui diksi atau pemilihan kata, struktur kalimat, dan tipe-tipe bahasa figuratif.

Kenney (1966:58) mendefinisikan gaya sebagai kekhasan seorang penulis dalam menggunakan bahasa. Dalam pengertian ini berarti bahwa semua penulis mempunyai gaya yang berbeda.

Analisis ekspresif menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai pencipta sastra. Perhatian terhadap penulis atau satrawan sebagai pencipta atau manusia kreatif sesungguhnya telah lama mewarnai perkembangan teori sastra. Dasar penilaiannya didasarkan oleh penilaian J. Longinus dalam *Mana Sikana* (1986:22) yang mengemukakan bahwa sebuah karya sastra harus mempunyai falsafah, pemi-

### 1.8 Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian bidang sastra merupakan penelitian kepustakaan, sehingga metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Atar Semi (1993:23) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Langkah kerja penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini adalah pengenalan dan pemahaman terhadap obyek penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca secermat mungkin empat roman Hamka yang akan dianalisis guna menemukan masalah-masalah yang menonjol dalam karya-karya tersebut.

Langkah berikutnya adalah telaah kepustakaan. Kegiatan ini dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh melalui perpustakaan Universitas Airlangga, perpustakaan IKIP Negeri Surabaya, perpustakaan Wilayah Jawa Timur, pusat dokumentasi H B Jassin Jakarta, dan penerbit Bulan Bintang Jakarta.

Kegiatan berikutnya adalah analisis. Sebelum masuk tahap analisis ini, terlebih dahulu dilakukan pemahaman secara mendalam mengenai pengarang dan karyanya. Pemahaman terhadap pengarang dilakukan dengan menelusuri biografi yang dapat mengungkap sikap dan pandangan hidup pengarang dan latar belakang daerah kelahirannya serta pengalaman-pengalaman penting yang pernah dilakukannya. Sedangkan untuk lebih memahami karya-karya pengarang terlebih

dahulu dilakukan penelusuran tentang karya-karya yang pernah dihasilkan oleh pengarang termasuk empat karya yang akan dianalisis.

Selanjutnya langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis karya-karya Hamka adalah menganalisis teks untuk mengetahui struktur obyek penelitian. Pada tahap berikutnya analisis struktur tersebut digunakan untuk memahami keterkaitan karya-karya tersebut dengan latar belakang kehidupan pengarang dengan pendekatan ekspresif.

Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah menyimpulkan hasil analisis.